

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari hasil penelitian di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo banyak persoalan-persoalan yang menarik untuk dicernati, mungkin bila dilihat dari teori sulit untuk diaplikasikan dalam Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi. Namun ternyata dalam implementasi di lapangan ditemukan banyak kemudahan dan tidak sulit yang dibayangkan oleh peneliti. Penjelasan lebih detail mengenai pembahasan hasil temua penelitian ini akan dijelaskan secara terurut di bawah ini.

A. Progam Pendidikana Antikorupsi SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo

Pendidikan Antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Proses pembelajaran bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap korupsi. Pendidikan Antikorupsi ini bukan satu-satunya cara bagi penyelesaian korupsi di Indonesia, namun karena realitas dan praktek korupsi di Indoneisa sudah sangat akut, maka masalah korupsi tidak bisa diselesaikan hanya melalui penegakan hukum.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas disebutkan, Pendidikan

¹Karlina Helmanita dkk, *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Center For Study Of Religion And Cultute (CSRC), 2006), 19.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang tersebut di atas adalah “pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Sedangkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang juga disebutkan dalam Undang-undang tersebut di atas ialah, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan dalam Undang-Undang sebagaimana disebutkan di atas, maka sudah seharusnya segala usaha dalam mendidik seorang siswa yang dilakukan oleh setiap guru, diarahkan untuk menjadi Insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, tidak hanya menjadi orang pintar yang berilmu luas. Tujuan

pendidikan yang telah dirumuskan baik dalam Pendidikan Islam khususnya maupun Pendidikan Nasional pada umumnya, haruslah benar-benar terwujud. Sedangkan orang yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan ialah guru atau pendidik. Tanpa adanya guru, sangat sulit bahkan mustahil tujuan pendidikan dapat tercapai.

Maka berangkat dari dasar inilah SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo memasukkan Program Pendidikan Antikorupsi menjadi bagian Pendidikan Karakter yang disisipkan kedua materi pelajaran PAI dan PKn. Dengan tetap mengacu kepada visi-misi dan tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter, Pendidikan Antikorupsi merupakan salah satu hal yang sangat signifikan. Karenan program tersebut nantinya lebih banyak berperan sebagai suplemen pada mata pelajaran-pelajaran yang sudah ada, ketimbang sebagai bahan pelajaran baru yang menambah beban pelajaran bagi siswa di sekolah. Sehingga Pendidikan Antikorupsi di sisipkan ke materi pelajaran PAI dan PKn yang mempunyai sepuluh (10) nilai utama dari dua materi tersebut. Sepuluh nilai tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Demokratis, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Sepuluh nilai utama tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam pembentukan nilai karakter anti korupsi yang telah terprogram dalam pembelajaran PAI dan PKn yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam proses

belajara mengajar dikelas, sekolah, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari diliur sekolah.

Program Pendidikan Antikorupsi melalui Pendidikan Karakter di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo yang disebutkan diatas, sama dengan pendapat Menteri pendidikan nasional. Menurut Mendiknas, Mohammad Nuh, ditegaskan, Pendidikan Antikorupsi tersebut tidak akan keluar sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau terpisah. Desain Pendidikan Antikorupsi tersebut, kata Nuh, tidak harus keluar dalam bentuk mata pelajaran, tetapi seperti oksigen yang merasuk ke dalam tiap mata pelajaran. Materi anti korupsi itu dimasukkan lewat silabus suatu mata pelajaran. Program pendidikan antikorupsi dimasukan dalam pembentukan karakter di kurikulum sekolah.

Terpisah, pengamat pendidikan Isa Anshori menyatakan Pendidikan Antikorupsi yang dicanangkan oleh Kemendiknas merupakan langkah positif untuk mengubah karakter bangsa. Dalam pengamatannya, selama ini dalam kurikulum sudah ada muatan pendidikan karakter tersebut. “Sebenarnya sudah ada pendidikan karakter dalam kurikulum kita, itulah yang kini dikembangkan menjadi pendidikan anti korupsi.

Nuh berharap Pendidikan Antikorupsi bisa lebih dicerna. Ini lantaran desain kurikulum anti korupsi yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. “Jadi kalau ingin memasukkan pendidikan anti korupsi sebaiknya jangan berdiri sendiri, tetapi bisa dimasukkan di tiap mata pelajaran.²

²Anti Korupsi Masuk Kurikulum2011 www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id.

Fuad Fachruddin mengatakan bahwa program Pendidikan Antikorupsi juga terdiri dari: a) pendidikan formal, yaitu memadukan tema-tema anti korupsi ke dalam pendidikan agama atau pendidikan moral bagi siswa di sekolah; b) pelatihan untuk membekali para generasi muda dari berbagai kelompok agama dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalankan gerakan antikorupsi (*taining of trainer*). Dengan demikian, mereka memahami apa, mengapa, dan bagaimana korupsi dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari sudut hukum dan agama.³

Melalui program ini mempermudah guru untuk mendidik akhlak siswa. Sebab, tugas guru tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi lebih dari itu guru turut bertanggung jawab dalam membina kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan amanah UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di mana pada pasal 6 disebutkan bahwa “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional...”⁴

³Dalam pendidikan formal, pendidikan keagamaan diterapkan melalui penyampaian pengetahuan agama, bukan dengan cara menanamkan sikap beragama atau kesadaran beragama (*religious consciousness*). Konsep ibadah kepada Tuhan lebih banyak ditafsirkan dalam bentuk kegiatan ritual daripada aspek sosial agama. “nilai sosial” yang terkandung dalam ibadah ritual masih di luar jangkauan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Padahal, Islam, misalnya, menyatakan bahwa kegiatan ibadah mengandung nilai-nilai sosial yang harus diperjuangkan oleh masing-masing individu. Dalam konteks ini, koalisi itu berupaya untuk menanamkan pengertian ibadah dalam pemahaman dua dimensi yang saling berhubungan (ritual dan sosial) kepada masyarakat melalui sekolah dan forum publik. Mengenalkan nilai-nilai agama yang berkenaan dengan anti korupsi melalui sekolah dan forum masyarakat ini diharapkan bias menghasilkan sikap kolektif melawan korupsi. Ketika sikap kolektif semacam itu telah berhasil dibangun di dalam masyarakat secara luas, gerakan anti korupsi akan menjadi kuat, dan gerakan penegakan hukum melawan korupsi akan menjadi kokoh. Lihat. Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, trj. Tufel Najib Musyadad, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 179, 181.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 7.

Selain itu, tugas guru tidak hanya mengajarkan materi saja, tetapi berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sempurna. Selain itu, orang tua siswa SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo selalu memberikan motivasi dan pembinaan anak-anaknya berperilaku jujur di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat SMP Al Falah mampu mendidik generasi muda berperilaku jujur dan berakhlak mulia sebagai modal utama untuk membangun bangsa yang berperadaban tinggi bebas dari korupsi.

Oleh karenan itu program utama dan perjuangan pokok segala usaha ialah akhlak mulia. Ia harus ditanamkan dan ditegakan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkatan atas sampai lapisan masyarakat terbawah. Dan pada lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat. Akan tetapi manakalah para pemimpin berani memberikan contoh-contoh yang buruk, maka akan beralalu pepatah “*Kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari*”. *Adaikan terjadi, justru guru kencing berlari, niscaya murid-murid kencing menarinarini.*⁵

Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan tidak perbuatan. Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Abasiyah di Timur yang memiliki *tamaddun* yang tinggi, telah diruntuhkan oleh bangsa

⁵Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 9.

Mongol yang tidak mengenal kebudayaan. Seluruh sejarah bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh adalah di sebabkan krisis akhlak.⁶

Pandangan ini, bukan hanya dicetuskan oleh sekian banyak ulama dan pakar-pakar Muslim, tetapi juga telah diteriakkan oleh Auguste Comte ketika filofosof (dan sosiologi) Prancis ini bersama sekian banyak pemikir lainnya menyadari betapa materialisme dan kebebasan pribadi telah sedemikian merusak dalam masyarakat Prancis pasca revolusi, juga masyarakat Barat secara umum. Memang kebebasan mutlak identik dengan keburukan total.⁷

Dalam pandangan Comte, jalan satu-satunya sekaligus solusi yang paling tepat dan mengakar bagi problema masyarakat adalah pendidikan masyarakat. Karena itu, politik dan ekonomi, dan korupsi menurutnya, harus tunduk kepada nilai-nilai akhlak/moral, sambil menjadikan hak yang dituntut, masuk dalam kewajiban yang harus dilaksanakan.⁸ Begitu juga Jeremy Pope, mengatakan:

Orang Barat pernah menganggap diri mereka, di masa lalu, bermoral tinggi bila orang berbicara tentang korupsi. “Cara-cara bangsa-bangsa lain sangat berbeda dari cara-cara kita,” demikian kata mereka. “Bangsa-bangsa lain itu melakukan hal-hal yang tidak pernah terlintas

⁶Ibid., 9.

⁷M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 366.

⁸Sekian banyak kekuatan-selain kekuatan ekonomi-yang harus mendapatkan perhatian; bahkan, perbaikan di bidang ekonomi, bergantung pada perbaikan akhlak, dan arena itu pula yang terlebih dahulu harus diperbaiki-sebelum yang lain-adalah akhlak. Adalah merupakan keharusan untuk menetapkan hak dan kewajiban timbal balik antara anggota masyarakat, dan menjadikan masing-masing individu menyadari kewajibannya sambil menghor mati hak orang lain. Demikian Auguste Comte sebagaimana dikutip Muhammad al-Bahi dalam bukunya *al-Fikr al-Islami wa al-Mujtama' al-Mu'ashshir*. Lihat. Ibid., 366.

dalam pikiran kita.” Sekarang orang Eropa Barat tidak dapat lagi mengaku-ngaku bahwa mereka orang-orang bermoral tinggi. Para eksportir Eropa Barat terlihat dalam korupsi sistemik di seluruh dunia, dan bobroknya lembaga-lembaga ploitik mereka akibat uang “gelap”, menyebabkan mereka pada umumnya mengubah pandangan merekah.⁹

Pesan moral yang dapat ditangkap dari ungkapan di atas adalah: bahwa masalah korupsi lebih menyangkut “masalah moral” dari pada “masalah sistem.”

Peneliti sependapat dengan pendapat diatas bahwa untuk memberantas tindakan korupsi di Indonedia tidak cukup hanya dengan penegakan hukum melalui lembaga seperti KPK, Pengadilan, dan Polisi. Tetepi yang paling penting adalah melalui pendidika dalam pembentukan akhlak terpuji yang telah di terapkan di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo.

Berbicara tentang moral tentu tidak bisa lepas dari sumber ajaran moral itu sendiri, yaitu Agama. Agama apapun pasti membimbing dan mengakajarkan ummatnya untuk bermoral tinggi. Islam adalah salah satu Agama Samawi (agama wahyu, bukan agama kebudayaan) yang memberi pelajaran dan petunjuk kepada semua ummat supaya bermoral tinggi. Nabi Muhammad saw pun diutus Allah swt dengan misi utama yaitu menyempurnakan (memperbaiki) akhlak (moral) manusia supaya *ber-akhlaqul karim* (berakhlak mulia). Karena itu tidaklah salah jika peneliti ini melihat bahwa korupsi adalah persoalan moral, dan karenanya perlu dicari prinsip-prinsip dasar ajaran moral yang dapat dijadikan landasan pemikiran untuk perbaikan. Di pilihnya dasar Islam karena peneliti yakin bahwa Islam memiliki

⁹Jeremy Pope, *Strategi Memberantas Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 536.

sangat banyak prinsip dan nilai-nilai dasar yang sangat relevan untuk dijadikan landasan pemikiran dan pengembangan dalam menyusun model pemberantasan korupsi.

Ternyata memang benar, ketentuan yang terkandung di ayat-ayat al Qur'an maupun Hadith mengisyaratkan jumlah prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan untuk menjadikan landasan sepuluh nilai-nilai di atas program Pendidikan Antikorupsi di SMP Al Falah Deltasari Warus Sidoarjo yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak. Pada dasarnya sebuah kepribadian seseorang tidak muncul secara instan namun melalui sebuah proses. Begitu juga penanaman nilai-nilai anti korupsi terhadap siswa di sekolah SMP Al Falah Deltasari.

Pendidikan Antikorupsi di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo menjadi sebuah langkah strategis bagi pencegahan korupsi, karena selama ini korupsi terus langgeng antara lain karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai korupsi yang tidak saja menyebabkan kesalahpahaman mengenai bentuk-bentuk korupsi, namun juga menyeret seseorang terperangkap kedalam sistem yang mengakomodir perilaku korupsi tersebut. Pendidikan selama ini diyakini belum memberi kesadaran mengenai korupsi. Dengan demikian, sudah saatnya Pendidikan Antikorupsi diterapkan di semua lembaga pendidikan sebagai strategi awal bagi pencegahan korupsi di Indonesia sedini mungkin.

B. Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo

Berbicara mengenai moralitas dan upaya penanaman nilai-nilai luhur, tidak bisa lepas dari pendidikan, mengingat pendidikan mempunyai dua fungsi esensial, yaitu: menumbuhkan kreativitas dan menanamkan/mensosialisasikan nilai-nilai luhur. Pendidikan perlu menempatkan manusia dalam kedudukan sentral, dan menempatkan lingkungan sebagai suatu sistem dengan manusia sebagai pusatnya, dengan fungsi esensial inilah nilai-nilai anti korupsi telah dilaksanakan di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. Nilai-nilai anti korupsi tidak hanya diajarkan oleh guru Agama dan PKn saja, melainkan juga diajarkan dalam setiap aktifitas sekolah. Penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo dilakukan dalam pembelajaran dikelas maupun di sekolah, dan kegiatan lainnya.

Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi sebagaimana yang telah tertera dalam penyajian data. Guru mata pelajaran PKn, bahwa dalam mendidik siswanya berperilaku anti korupsi ialah dengan cara menelaah pokok-pokok bahasan mana yang bisa dimasukkan nilai-nilai anti korupsi dan dituangkan dalam RPP, sebab tidak semua materi yang diajarkan kepada siswa harus dimasukkan nilai-nilai anti korupsi. Dengan kalimat lain, guru PKn mengatakan mengajari dan mendidik siswanya, manakala pokok bahasan yang sedang dipelajari memiliki kaitan dengan pendidikan antikorupsi atau disisipkan pesan-pesan moral yang memiliki nilai-nilai anti korupsi dalam proses belajar mengajar.

Cara guru PKn mengajarkan siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar dikelas hanya dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi tertentu seperti dikatakan di atas dapatlah dimaklumi. Sebab seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa memang Pendidikan Antikorupsi tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran khusus, melainkan hanya materi ajar yang diintegrasikan kepada mata pelajaran lain yang dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi seringkali memberikan contoh seperti memutar lagu-lagu korupsi, dan perilaku korupsi yang mengakibatkan kerugian Negara akibat ulah perilaku korupsi yang dilakukan oleh pejabat kita.

Dalam tinjauan lain, pendidikan kewarganegaraan (PKn) selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, yang justru di tekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman tentang mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya.¹⁰

Guru yang juga menanamkan nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran ialah guru PAI. Sama seperti mata pelajaran PKn, guru PAI juga cukup sederhana dalam mengajarkan Pendidikan Antikorupsi, yakni melihat kajian atau materi yang diajarkan kepada para siswa. Caranya ialah dengan memberikan beberapa contoh dan hikmah (akibat) dari perilaku korupsi.

¹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6-7.

Guru PAI menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam proses belajar mengajar kepada siswa, manakala materi yang diajarkan memiliki kaitan erat dengan perilaku korupsi. Dengan kata lain, beliau tidak akan mengajarkan atau menanamkan nilai anti korupsi manakala materi yang diajarkan tidak berkaitan dengan korupsi. Karena guru PAI tidak mungkin menanamkan nilai anti korupsi kepada para siswanya ketika materi yang diajarkan adalah fiqih shalat atau puasa. Meskipun tidak menutup kemungkinan materi tersebut dapat dikaitkan dengan sikap anti korupsi. Karena semuanya tergantung dari kepandaian sang guru dalam menjelaskan materi yang diajarkannya kepada siswa.

Sepintas, cara yang dilakukan oleh guru PAI di atas sama seperti yang dilakukan guru PKn, yakni dengan melihat materi yang sekiranya tepat atau cocok untuk disisipi materi atau nilai-nilai anti korupsi. Tetapi selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka dapat dipastikan bahwa hampir di setiap pembelajarannya, guru PAI senantiasa menasihati siswa-siswanya agar berakhlak karimah. Baik akhlak yang berkaitan dengan perilaku korupsi maupun akhlak lainnya. Sebab sudah menjadi tugas seorang guru agama untuk mendidik siswa, tidak hanya dari sisi keilmuan tetapi juga batin siswa.

Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi yang diajarkan seperti contoh keteladanan Nabi Muhammad swa dalam materi agama. Seperti firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21).¹¹

Keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan sangat berhasil, karena nabi Muhammad adalah “ guru manusia: guru bangsa, guru umat, atau guru paripurna, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada tara. Nabi Muhammad saw juga sangat menyayangi anak-anak yatim piatu dan fakir miskin, mencintai sahabatnya, menjunjung tinggi kejujuran, juga selalu mengajarkan kepada kaum muslimin untuk senantiasa berakti pada orang tua, ayah dan ibu.¹²

Nilia-nilai Pendidikan Antikorupsi seperti inilah yang diajarkan oleh SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo kepada siswa di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian kepada sesama seperti menyantuni yatim piatu, memberi bantuan kepada korban bencana alam, dan berbakti kepada guru, kedua orang tua dan masyarakat.

Keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dan pengembangan peresta didik.

¹¹Al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 21.

¹²Itulah ‘*backstage*’ dari seorang yang berhasil mengubah wajah dunia dalam jangka waktu yang fantastis yaitu 22 tahun 2 bulan 22 hari. Suatu prestasi yang belum bisa ditandingi sampai saat ini. Bahkan berhasil membawa generasi setelah Beliau wafat ke zaman keemasan selama 700 tahun. Inilah kunci Rasulullah saw. Yang berhasil mengantarkan umatnya ke zaman keemasan, yaitu “FAST” antara lain: 1. Fathonah (*intelligent*). 2. Amanah (*accountable*). 3. Siddiq (*honest*). Tablig (*cooperative*). Lihat. Ary Ginanjar Gustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 55.

Pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan PKn agar bisa maksimal, maka tidak cukup hanya dalam teori atau pemahaman saja, namun juga diterapkan dalam praktek keseharian baik oleh siswa maupun guru di dalam kelas dan sekolah. Guru PAI dan PKn disamping memberikan teori atau pemahaman dan menganjurkan siswa untuk melaksanakan pendidikan antikorupsi, juga harus memberi contoh sikap dan perilaku anti korupsi. Guru PAI dan PKn bisa memberi contoh dengan mengajar tepat waktu, disiplin, tanggung jawab, perilaku jujur, dan tidak membeda-bedakan siswa dikelas maupun di sekolah, pemberian nilai sesuai dengan kemampuan siswa, dan lain sebagainya.

Selain guru, siswa juga melaksanakan Pendidikan Antikorupsi melalui Pendidikan Karakter dari dua materi pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mencakup sepuluh (10) nilai yang mempunyai dua indikator, yaitu: indikator sekolah, dan indikator kelas. Yang dilaksanakan melalui program sekolah dan program kelas. Cara ini dilakukan adalah untuk membiasakan siswa berperilaku Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Demokratis, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Peduli sosial, dan Tanggung jawab tidak hanya diajarkan pada kompetensi dasar yang memuat materi antikorupsi saja, namun penanaman nilai-nilai antikorupsi dilakukan pada setiap proses pembelajaran PAI dan PKn berlangsung. Bila hal tersebut disaksikan secara langsung oleh siswa, kelak tidak akan sampai hati mereka menilap atau melakukan praktik korupsi, dengan cara itu siswa juga akan tersentuh hatinya untuk punya simpati dan empati kepada orang lain.

Sepuluh nilai Pendidikan Antikorupsi diatas menjadi salah satu jalan untuk mencerdaskan hati. Pada kondisi korupsi yang terus menjalar, amat pentinglah keseimbangan antara kecerdasan otak dan hati. Dengan demikian generasi muda kita diharapkan akan lebih kaya dengan simpati, empati, suka membantu, saling asah, asih, asuh, saling membina, dan melindungi.

Nilai-nilai yang dilakukan siswa diatas sesuai dengan pendapat Zubaedi, yaitu: (1) *love* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keseerasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.¹³

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap anti koruptif. Penanaman nilai ini tidak sebatas pada insersi mata pelajaran, tetapi telah diberikan disemua lini pendidikan. Nilai ini selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas dengan jelas memberi kesan bahwa terdapat usaha yang sangat serius SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sedini mungkin kepada para siswa agar kelak di masa depan bangsa Indonesia memiliki generasi atau penerus yang bebas dari praktik-praktik atau tindak pidana korupsi.

¹³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 13.

Untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Antikorupsi di sekolah SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo dengan empat hal, yaitu: *pertama*, melalui kantin kejujuran, *kedua*, melalui buku penghubung, *ketiga*, pemberian tugas oleh guru mata pelajaran, dan *keempat*, ujian sekolah nyotek atau tidak nyontek siswa ketika ujian. Dari empat inilah sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah.”(QS. Al-ahzah: 23).

Rasulullah saw bersabda, “kejujuran itu mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya pada surga. Orang yang berbuat jujur pasti akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Sedangkan berdusta dapat mengantarkan seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan itu dapat mengantarkannya pada neraka. Orang yang berdusta pasti akan dicatat sebagai pendusta di sisi-Nya.¹⁴

Ayat al-Qur’an dan Sabda Nabi diatas sangat cocok dengan apa yang diajarkan kepada siswa melalui empat program kejujuran diatas dalam membentuk perilaku jujur siswa sebagai amanah.

Sifat amanah tidak dapat lepas dari sifat jujur. Dapat dikatakan bahwa kejujuran merupakan pilar utama dalam mengemban amanah. Dalam surat Al-Anfal/8 ayat 27 dinyatakan bahwa:

¹⁴Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, trj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. (Jakarta: Sahara, 2008), 510-511.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. Hal ini dikuatkan sebuah Hadith yang berbunyi: *Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila diberi amanah berkhianat* (HR. Bukhari dan Muslim). Tidak mengkhianati amanah ini merupakan bentuk kometmen dalam mengemban amanah, terutama berkaitan dengan ke jujuran.¹⁵

Lebih jelas lagi, Rasulullah berpesan tentang akibat pelanggaran atau penyalahgunakan amanah yaitu sebuah kruskan total sistem hehidupan masyarakat. Pernyataan Rasulullah ini benar terbukti, ketika banyak pejabat pemegang amanah menyeleweng, semua system sosial-kemasyarakatan lambat laun menjadi rusak. Seperti sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda “jika amanah disia-siakan, maka tunggulah saat (kehancuran). Kemudian ditanyakan: ”bagaimana maksud amanat disia-siakan itu?

¹⁵M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati; Membangun Insane Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 44. Hadis ini sangat tegas bahwa kejujuran, keterbukan, dan tanggung jawab/tanggungugat adalah tanda-tanda pokok keimana yang harus dipelihara. Tanpa ketiga hal tersebut, walaupun telah banyak beribadah ritual, seseorang layak disebut munafik. Betapa banyak orang berjanji ketika kampanye politik, bersumpah saat hendak memangkaku suatu jabatan, berpidato berapi-api dalam sambutan pelantikan, tetapi semuanya hanya tinggal janji, sumpah palsu dan omong kosong. Kursi kekuasaan seringkali membuat orang lupa pada janji yang muluk dan pada sumpah jabatan yang disaksikan orang banyak serta disaksikan Allah. Harta berlimpah sringkali membuat mata, menulikan telinga, dan menumpulkan akal budi, sehingga kepercayaan publik yang di bangun sejak lamapun dikorbankan. Lihat. Karlina Helmanita dkk, *Pendidikan Antikorupsi*, 153.

”Rasul menjawab: “jika suatu perkara (amanat/pekerjaan) diserahkan kepada orang yang ahli (professional), maka tunggulah saat (kehancuran).” (HR. Bukhari).¹⁶

Tanpa kejujuran, praktik korupsi, kolusi, nepotisme, dan segala bentuk manipulasi lainnya akan tetap subur di negeri ini. Untuk itu, kaitan kejujuran, buku penghubung, dan lain-lain yang merupakan pendidikan antikorupsi telah diterapkan sebagai upaya preventif bagi generasi muda. Sebab, *prevention is better than cure*, pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Karena dalam Islam jujur adalah akhlak Islami yang merupakan salah satu perwujudan dari iman. Iman adalah konsep batin, sedangkan akhlak adalah implikasi konsep yang tampilannya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Setiap program yang dilakukan oleh seseorang, baik itu program baik ataupun buruk, akan berjalan dengan mudah dalam mencapai kesuksesan manakala didukung oleh faktor-faktor yang sangat membantu. Dengan kata lain, faktor penunjang dalam setiap usaha sangatlah penting. Tidak terkecuali proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Dengan adanya faktor yang menunjang proses pembelajaran kepada siswa, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai lebih cepat, baik dan efektif. Setidaknya hal itu yang dirasakan oleh guru-guru SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo khususnya yang mengajar atau menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa-siswanya.

¹⁶ Dari Hadith di atas, hubungan antara amanah dan keahlian sangatlah erat. Jika keduanya hilang, kehancuran sistem sosial akan mengancam. Dan salah satu faktor yang dapat merusak amanah dan profesionalitas adalah suap. Seseorang yang sedang tidak terlalu berat. Berbeda halnya, ketika ia sudah menjabat suatu urusan, tawaran suap datang dari kanan dan kiri. Di sini amanah sang pejabat diuji. Lihat. Ibid., 153-154.

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 179.

Sebagaimana telah disebutkan pada penyajian data, setiap guru SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo mengungkapkan faktor penunjang dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi, yaitu: *Pertama*, pendidikan SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo merupakan pendidikan yang bernafaskan Islam sangatlah membantu dalam mendidik siswanya berperilaku anti korupsi. Di katakan sangat membantu ialah karena setiap siswa selalu diajar dan dididik untuk senantiasa beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt) serta berakhlak yang mulia. Di mana kedua hal itu merupakan pondasi bagi setiap siswa agar selalu jauh dari perbuatan tercela seperti halnya korupsi. Seperti sabda Rasulullah saw:

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan memelihara diri dari kedurhakaan terhadap Allah serta suruhlah anak-anak kalia untuk menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan. Karenan, demikian itu akan memelihara mereka dan kalian dari api neraka”. (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu ‘abbas Ra).¹⁸

Kedua, lingkungan keluarga (orang tua) siswa yang membiasakan jujur, juga menjadi salah satu faktor yang menunjang guru SMP Al Falah dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi. Sebab tugas mendidik bukan hanya kewajiban guru di sekolah, melainkan juga orang tua di rumah. Bahkan dikatakan bahwa pendidik utama ialah orang tua. *Ketiga*, faktor yang dapat penunjang upayanya dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi ke dalam

¹⁸ Hadith tersebut mengajarkan bahwa agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakan, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak memasuki masa balig anak telah mematuhi hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hokum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam. Lihat. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Propehetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rubani* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), 654.

dua kata gori, yakni Internal dan eksternal. Faktor internal ialah keluarga masing-masing siswa, sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan di rumah (pertemanan di rumah) dan lingkungan sekolah (pertemanan di sekolah).

Keempat, faktor penunjang untuk mendidik siswa berperilaku anti korupsi ialah teladan dari lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena akhlak dan contoh atau suri teladan dari orang sekitarnya, merupakan faktor yang mendukung untuk mendidik siswa berperilaku anti korupsi. Bila diperhatikan.

Faktor penunjang seperti yang telah diungkapkan oleh guru-guru di atas, terdapat persamaan. Yakni guru tersebut sepakat bahwa faktor eksternal siswa, seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya, menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa.

Sebagaimana halnya faktor penunjang, faktor penghambat dalam setiap program yang dilakukan oleh seseorang harus pula diketahui. Hal itu dimaksudkan agar setiap hambatan dapat dicarikan solusi terbaiknya, sehingga tujuan dari usaha yang dilakukan tidak menjadi lambat atau gagal sama sekali. Dalam usaha mendidik siswa, tentunya tidak luput dari faktor-faktor yang menghambat jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan. Hal itu pula yang dirasakan oleh setiap guru-guru SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo dalam mendidik siswa-siswanya berperilaku anti korupsi.

Faktor penghambat Pendidikan Antikorupsi SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi. Seperti yang

telah diuraikan dalam hasil penelitian, yaitu: *Pertama*, faktor penghambat kurangnya kesadaran siswa dan kebiasaan perilaku koruptif sebenarnya ada keterkaitan, misalnya siswa tidak melaksanakan kebijakan yang telah dibuat sekolah mengenai kedisiplinan, ternyata hal itu juga dilatar belakangi oleh kebiasaan siswa yang berperilaku koruptif seperti datang terlambat, tidak mematuhi aturan dan sebagainya.

Kedua, faktor lingkungan atau latar belakang siswa (kondisi keluarga) yang kurang mendukung siswa agar selalu berbuat jujur, menjadi salah satu penghambat dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa masih terdapat siswa beliau yang keluarganya kurang mendukung atau memperhatikan pendidikan anaknya. Mungkin saja di antara siswanya ada yang kurang mampu secara materi atau orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga pendidikan anaknya sendiri kurang mendapat perhatian.

Ketiga, faktor penghambat mendidik siswa adalah kemampuan materi siswa dan kemajuan teknologi menjadi menjadi faktor pengahambat mendidik siswa berperilaku anti korupsi. Maksud dari poin pertama ialah banyak siswa yang kurang mampu menguasai materi dengan baik. Baik materi Pendidikan Antikorupsi maupun yang hanya berkaitan dengannya. Dalam artian, siswa kurang bisa menangkap pesan atau nilai-nilai anti korupsi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dan kurang bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan maksud dari poin kedua ialah dengan kian majunya teknologi pada zaman sekarang, menjadikan siswa sulit untuk berperilaku luhur seperti jujur dan anti korupsi. Betapa tidak, segala macam teknologi yang diproduksi dan muncul pada zaman sekarang sangat banyak ditujukan untuk masyarakat dari kalangan anak-anak dan remaja seperti siswa SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo. Setiap harinya para remaja dibius dengan berbagai iklan produk yang memang ditujukan untuk kalangan seperti mereka. Sebagai contoh ialah Handphone (HP) dan internet.

Keempat, faktor yang menghambat dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi ialah “pengaruh negatif dari luar pribadi siswa dan kondisi yang memaksa siswa untuk berbuat tidak jujur”. Poin pertama memiliki kaitan dengan faktor lingkungan dan teman siswa. Ketika seorang siswa berteman dengan teman yang baik, maka siswa tersebut juga akan ikut menjadi baik. Sedangkan ketika berteman dengan kawan yang buruk perilakunya, maka siswa tersebut juga akan ikut menjadi berperilaku buruk. Adapun poin kedua secara tidak langsung berkaitan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab banyaknya siswa yang berbuat tidak jujur. Sedangkan ketidak jujuran merupakan salah satu penyebab seseorang berbuat korupsi.

Kelima, faktor penghambat SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi ialah “terlampau seringnya tindakan korupsi, sedangkan pelakunya kurang mendapatkan sangsi yang seharusnya”.

Adapun cara untuk mengatasi hambatan seperti telah disebutkan di atas, yaitu: *Pertama*, menghimbau pada orang tua agar berperan menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Hal itu tentunya sangat bagus, dimaksudkan agar setiap orang tua siswa juga ikut memperhatikan pendidikan dan akhlak putra-putrinya. Sebab tidak bijak bila setiap orang hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya hanya kepada guru di sekolah.

Kedua, Untuk mengatasi hambatan dengan cara “pendidikan, mengingatkan dan memberi contoh”. Maksudnya ialah senantiasa mendidik siswa melalui pembelajaran formal dan non formal, mengingatkan siswa akan pentingnya perilaku anti korupsi dan selalu memberi contoh atau suri teladan yang baik bagi siswa.

Ketiga, memberikan bimbingan melalui aktifitas ibadah, bimbingan konseling (BK) dan lain-lain. Dengan banyak beribadah, seorang siswa akan jauh dari perbuatan-perbuatan tercela seperti bohong yang merupakan awal dari perbuatan korupsi.

Keempat, selalu menanamkan bahwa segala hal yang dilakukan seseorang akan mendapatkan balasan dari Allah swt., meskipun luput dari hukum dunia, tetap akan mendapatkan balasan di akhirat kelak”. Untuk itu siswa selalu ingat bahwa di setiap perbuatannya ada yang mengawasi, yakni Allah swt.

Bila diperhatikan, seperti halnya pendukung, faktor penghambat mendidik siswa berperilaku anti korupsi sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat kesamaan antara pendapat yang dikatakan oleh guru satu dengan yang

lainnya. Yakni semua penghambat berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, pergaulan dan kemajuan teknologi.

Sedangkan upaya untuk mengatasinya juga sama-sama dengan cara mengingatkan dan memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para siswa dengan harapan mereka mengikuti perbuatan tersebut serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semua upaya yang dilakukan oleh guru-guru di atas patut diapresiasi, sebab walaupun hanya sebagai materi sisipan atau integratif, beliau-beliau tetap mengajar dan berusaha untuk mendidik siswanya agar berperilaku anti korupsi. Hal tersebut tentu sangatlah penting, sebab harapan yang ada ialah agar kelak di masa depan, para siswa tersebut menjadi generasi penerus bangsa yang bebas dari perbuatan atau tindak pidana korupsi yang sungguh sangat merugikan rakyat.

Dalam jangka panjang (*long term*) keberhasilan praktek penanggulangan dan pemberantasan korupsi tidak hanya bergantung pada aspek penegakan hukum (*law enforcement*) belaka, namun juga ditentukan oleh aspek pendidikan yakni Pendidikan Antikorupsi yang telah di terapkan di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo. Di Indonesia istilah pendidikan anti-korupsi relatif baru karena belum banyak yang mengenalnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada bagian kurikulum nasional mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, secara eksplisit istilah pendidikan anti korupsi tidak disebutkan. Oleh karena itu, Pendidikan Antikorupsi dapat dipandang sebagai inovasi pendidikan. Hal ini

sesuai dengan dinamika masyarakat, dari masyarakat yang otoritarian dengan ciri tertutupan menuju masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi keterbukaan dan kejujuran. Dan model dari Pendidikan Antikorupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (*kognitif*), sikap dan perilaku (*afeksi*), dan ketrampilan (*psikomotorik*).

Pendidikan Antikorupsi menjadi sebuah langkah strategis bagi pencegahan korupsi, terlepas dari perdebatan pendapat yang mengatakan apakah Pendidikan Antikorupsi harus menjadi sebuah mata pelajaran (berdiri sendiri) atau cukup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, Pendidikan Antikorupsi tetaplah merupakan materi yang sangat penting. Sebab jika kembali melihat fakta yang ada, bangsa Indonesia masih jauh dari kalimat “bebas dari korupsi”. Olehnya, upaya untuk mencegah korupsi sejak dini perlu dilakukan, dengan tujuan agar generasi masa depan bangsa benar-benar bersih dari tindak pidana korupsi. Karena pada dasarnya, kasus korupsi yang akhir-akhir ini marak diberitakan di media massa merupakan buah dari apa yang telah ditanam di masa lalu. Sehingga agar perbuatan yang sama tidak terulang di masa depan, haruslah ada upaya dari sekarang untuk mengatasinya.

Peneliti sependapat dengan pendapat Mendiknas, Mohammad Nuh, yang mengatakan bahwa Pendidikan Antikorupsi cukup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Tetapi tentu saja bukan hanya pelajaran PAI dan PKn, melainkan juga bidang studi lainnya seperti Bahasa Indonesia, dan IPA. Sebab jika harus berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran, tentu akan menambah beban kurikulum dan akan semakin memberatkan siswa.

Selain itu, Pendidikan Antikorupsi juga harus memiliki sistem perencanaan yang jelas. Mulai dari Standar Kompetensi, hingga metode dan indikator keberhasilannya. Evaluasi sangatlah diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tingkah kejujuran siswa. Sebab seperti yang telah dikatakan, kejujuran merupakan modal awal siswa untuk menjadi orang yang bebas dari perilaku korupsi. Lebih khususnya lagi untuk menjalankan perintah Allah swt. sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam al Qur'an, Surah An Nisa" ayat 29,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' (4): 29).¹⁹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰىٰ بِهٖمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلُوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia (yang terdakwa) Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan

¹⁹Al-Qur-an, 4 (An-Nisa'): 29.

menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa' (4): 135).²⁰

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (QS. Al-An-fal (8): 27).²¹

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrir (66): 6).²²

Gambaran ayat diatas menunjukkan sekurang-kurangnya sepuluh karakter pribadi antikorupsi yang harus dimiliki, dihayati, dan direalisasikan dalam kehidupan siswa: bersikap religious, jujur, akuntabel, bertanggung jawab terhadap amanah, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mengutamakan kepatutan, dan kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lain sebagainya. Tentu saja banyak karakter lain yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan sikap anti korupsi. Akan tetapi sekurang-kurangnya, dengan internalisasi sepuluh

²⁰Ibid., 4 (An-Nisa'): 135.

²¹Al-Qur'an, 8 (al-An-fal): 27.

²²Al-Qur'an, 66 (At Tahrir): 6.

karakter ini diharapkan peserta didika kelak siap menjadi pioner dalam gerakan anti korupsi.